



IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PROGRAM BANYUWANGI *REBOUND* DI KABUPATEN BANYUWANGI (STUDI PERAN DINAS KESEHATAN KABUPATEN BANYUWANGI, SETDA KABUPATEN BANYUWANGI DAN BAKESBANGPOL KABUPATEN BANYUWANGI)

Lenni Indah Merdiana¹, Putri Robiatul Adawiyah²

Universitas Muhammadiyah Jember

ARTICLE INFO

Article history:

Received Agustus 2024

Revised Agustus 2024

Accepted Agustus 2024

Available online Agustus 2024

e-mail:

lenniindahm@gmail.com¹,

putrirobiatul_a@yahoo.com

^m



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi kebijakan program Banyuwangi *Rebound* di Kabupaten Banyuwangi. Tujuan dari adanya program Banyuwangi *Rebound* yaitu untuk membangkitkan semua sektor akibat dampak dari pandemi Covid-19. Penulis mengangkat rumusan masalah berupa bagaimana implementasi kebijakan program Banyuwangi *Rebound*? Apa sajakah faktor pendukung dan faktor penghambat program Banyuwangi *Rebound*?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program Banyuwangi *Rebound* yang memiliki tiga pilar diantaranya Tangani Pandemi, Pulihkan Ekonomi dan Merajut Harmoni berjalan dan terlaksana dengan baik. Yang kemudian dapat dibuktikan dengan keberhasilan pada pilar Tangani Pandemi yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) meningkat, persentase vaksinasi meningkat, penanganan stunting meningkat dan kepuasan pelayanan kepada masyarakat yang baik. Pada pilar Pulihkan Ekonomi pertumbuhan ekonomi meningkat, pendapatan per kapita meningkat, dan menurunnya tingkat kemiskinan. Pada pilar Merajut Harmoni keberagaman agama, budaya dan suku guyub rukun antar elemen masyarakat, solidaritas antar elemen masyarakat harmonis. Dalam pelaksanaannya terdapat faktor pendukung yaitu semua elemen masyarakat bekerjasama, adapun faktor penghambat yaitu faktor luas wilayah, faktor alam, faktor penghambat dari pihak luar.

Kata Kunci: Implementasi Kebijakan, Program, *Rebound*, Covid-19

ABSTRACT

This research aims to find out how the Banyuwangi Rebound program policy is implemented in Banyuwangi Regency. The aim of the Banyuwangi Rebound program is to revive all sectors due to the impact of the Covid-19 pandemic. The author raises the problem formulation in the form of how to implement the Banyuwangi Rebound program policy? What are the supporting and inhibiting factors for the Banyuwangi Rebound program? The method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach. The results of this research show that the Banyuwangi Rebound program, which has three pillars, including Handling the Pandemic, Recovering the Economy and Building Harmony, is running and being implemented well. What can then be proven by the success in the Handling the Pandemic pillar, namely the Human Development Index (HDI) increasing, the percentage of vaccination increasing, handling stunting increasing and satisfaction with good service to the community. In the Restore the Economy pillar, economic growth increases, per capita income increases, and poverty levels decrease. In the pillar of Knitting Harmony, diversity of religions, cultures and ethnic groups, harmony between elements of society, solidarity between elements of society is



harmonious. In its implementation, there are supporting factors, namely all elements of society working together, while inhibiting factors are regional area factors, natural factors, and inhibiting factors from outside parties.

Keywords: Policy Implementation, Program, Rebound, Covid-19

PENDAHULUAN

Indonesia dikejutkan dengan fenomena dan bencana non alam pada tahun 2020 yaitu Covid-19. Pemerintah pertama kali mengumumkan pada 2 Maret 2020 bahwa dua orang terinfeksi Covid-19. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pertama kali mengumumkan bahwa Covid-19 pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada akhir bulan Desember 2019. Masa pandemi COVID-19 tidak hanya berdampak pada sektor perekonomian saja, namun seluruh sektor merasakan dampak perubahan akibat pandemi Covid-19 ini. Akibat dari dampak pandemi banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan bahkan juga banyak yang kehilangan anggota keluarga. Banyak masyarakat yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) karena omset pendapatan yang mengalami penurunan. Pada sektor pariwisata banyak yang mengalami penurunan pendapatan bahkan banyak destinasi wisata yang ditutup permanen. Pandemi COVID-19 telah membuat semua sektor terhenti dan mengalami perubahan. Pemerintah memberlakukan peraturan PPKM dan PSBB untuk tujuan memutus rantai penyebaran virus Covid-19 agar tidak semakin tinggi. Pemerintah dalam menangani pandemi ini telah melakukan berbagai upaya antara lain mempercepat vaksinasi, memenuhi kebutuhan oksigen, memenuhi kebutuhan obat-obatan. Pemerintah berupaya mendorong para startups untuk menyesuaikan model usaha pada kondisi pandemi pada masa new normal (Adawiyah 2021). Pandemi COVID-19 telah membawa banyak perubahan, antara lain pembelajaran di sekolah harus dilakukan secara daring, banyaknya pegawai yang bekerja dari rumah, dan banyak sektor pelayanan publik yang juga dilakukan secara online. Artinya, semua masyarakat harus bisa beradaptasi dengan situasi ini. Hal ini dilakukan untuk mengurangi dan memutus penularan COVID-19. Namun sistem ini masih memiliki kekurangan karena memerlukan jaringan internet yang stabil. Ketidakstabilan jaringan dapat menyebabkan buruknya pelayanan (Angin R. dan Adawiyah 2023). Dampak pandemi ini sangat besar bagi para UMKM karena penjualan yang mengalami penurunan sehingga omset yang didapat tidak maksimal. Mengatasi tantangan ekonomi dan bisnis akibat pandemi COVID-19 memerlukan berbagai pendekatan, antara lain pendekatan makro melalui kebijakan dan pendekatan mikro melalui pengelolaan manajemen UMKM secara bisnis (Thaha 2020). Pemerintah juga telah menyiapkan banyak jenis bantuan sosial untuk masyarakat dan di sisi lain pemerintah juga menyiapkan rencana-rencana kebijakan untuk meminimalisir meluasnya dampak Covid-19.

Banyuwangi merupakan Kabupaten terluas di Jawa Timur yang berada di ujung timur Pulau Jawa. Kabupaten memiliki luas 5.782,50 km² dengan jumlah penduduk ±1,6 juta jiwa. Kabupaten Banyuwangi juga mengalami dampak yang cukup besar akibat pandemi ini, Banyuwangi merupakan Kabupaten yang terkenal akan pariwisatanya. Akibat dampak dari pandemi pariwisata di kabupaten Banyuwangi mengalami penurunan dalam segi pendapatan dan menjadikan beberapa wisata di Kabupaten Banyuwangi ditutup permanen. Seiring dengan berjalannya waktu Pemerintah Kabupaten Banyuwangi mengeluarkan program baru yang bertujuan untuk membangkitkan spirit semua elemen masyarakat untuk bangkit akibat dari pandemi ini. Bupati Ibu Ipuk Fiestiandani Azwar Anas menggelorakan program baru yaitu "Banyuwangi Rebound", rebound sendiri memiliki arti kata yaitu memantul. Program ini tidak hanya berfokus untuk salah satu sektor tetapi ke semua sektor yang terdampak pandemi ini. Di tengah pandemi ini, angka kemiskinan di Banyuwangi meningkat menjadi 0,1% yang merupakan angka kemiskinan terendah di provinsi Jawa Timur. Program Banyuwangi Rebound memiliki tiga pilar dan dua landasan utama pembentukan pilar tersebut antara lain,



pertama penanganan pandemi, kedua pemulihan ekonomi, dan ketiga membangun keharmonisan dan landasan yang menopangnya adalah pelayanan publik yang prima dan partisipasi aktif publik. Hasil dari program Banyuwangi *Rebound* terbukti mendekati optimal pada ketiga pilarnya. Setiap program pasti mengalami beberapa faktor antara lain faktor pendukung, dalam faktor pendukung karena program ini yang berkontribusi semua elemen masyarakat menjadikan semua elemen masyarakat bekerja sama untuk pencapaian dan kesuksesan program Banyuwangi *Rebound*. Dari faktor penghambat sendiri karena Kabupaten Banyuwangi yang sangat luas menjadikan penyampaian program di wilayah-wilayah terpencil sedikit terhambat, adapun juga faktor dari pihak luar.

Terdapat pula penelitian serupa terkait Program tersebut adalah menganalisis program Banyuwangi *Rebound* dalam memaksimalkan potensi wisata alam dan budaya untuk mengembangkan industri pariwisata di era new normal (Fitroh, dkk 2023). Kabupaten Banyuwangi juga memiliki beragam festival yang dikemas dalam kalender tahunan yaitu Banyuwangi Festival atau dikenal dengan B-Fest yang bertujuan untuk memperkenalkan ragam budaya Kabupaten Banyuwangi (Hanggraito, dkk 2023). Dalam agenda B-Fest terdapat pula agenda festival yaitu Banyuwangi Batik Festival (BBF), tujuan dari festival ini adalah untuk melestarikan dan memperkenalkan batik Banyuwangi (Rosyidah 2022). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang memiliki perbedaan tentang fokus penelitian dan lokasi yang dilakukan dalam penelitian.

Berdasarkan deskripsi latar belakang di atas dengan mengangkat permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana implementasi kebijakan program Banyuwangi *Rebound* dan apa sajakah faktor pendukung dan faktor penghambat program Banyuwangi *Rebound*?

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan secara deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu rumusan masalah yang penelitiannya bertujuan untuk menyelidiki atau menjelaskan keadaan sosial yang diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang-orang dan perilaku yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial yang menimbulkan perasaan dan pengamatan subjek. Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Banyuwangi

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dilakukan untuk tujuan penelitian adalah di Kabupaten Banyuwangi khususnya di Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi, Kantor Setda Kabupaten Banyuwangi dan Bakesbangpol Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 04-25 September 2023. Alasan memilih lokasi tersebut karena peneliti ingin mengetahui bagaimana proses implementasi kebijakan program Banyuwangi *Rebound*.

Informan

Identifikasi informan yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif purposive sampling adalah (Sugiyono, 2016: 300). Informan dipilih untuk penelitian ini dengan menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Hal ini antara lain mencakup pemilihan sumber data atau informan yang paling berpengetahuan. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara terhadap informan yang diidentifikasi berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan, sebagai berikut: Bapak Hadi Sutoyo S.Kep.NS. (Seksi Surveilans dan Imunisasi Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi), Bapak Yoyok Sudarmanto (Analisis Kebijakan Ahli Muda Pada Bagian Perekonomian setda Kabupaten Banyuwangi) dan, Bapak Muhamad Lutfi (Kepala Badan Bakesbangpol Kabupaten Banyuwangi).



Sumber Data

Sumber data adalah data yang diperoleh peneliti sebagai bagian dari penelitian ini, baik langsung dari individu maupun tidak langsung dari informasi yang diolah melalui penelitian kepustakaan. Jenis bahan penelitian berdasarkan data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan penyebaran angket (Iskandar, 2008: 252). Pada sumber data jenis ini, peneliti memperoleh data langsung dari informan yang memberikan informasi berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Data sekunder merupakan data yang diperoleh pada saat mengumpulkan atau mengolah informasi yang diperoleh melalui pengumpulan data berupa penelitian dokumentasi berupa penelaahan dokumen pribadi, resmi, kelembagaan, dokumen referensi atau peraturan dan dokumen lain yang relevan dengan fokus masalah penelitian (Iskandar, 2008 : 253). Pada jenis sumber data ini peneliti memperoleh data dari buku, jurnal, dan catatan yang bersangkutan dengan permasalahan yang sedang diteliti

Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara atau teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data untuk dianalisis.. Pengumpulan data untuk penelitian ilmiah merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh informasi yang diperlukan (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2011: 103). Pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis Data

Analisis data adalah proses pengolahan data untuk menghasilkan informasi baru. Proses ini dilakukan agar sifat-sifat materi lebih dipahami dan berguna terutama dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan penelitian. Dalam metode ini penelitian dilakukan dengan cara mengkaji berbagai bentuk data unsur penelitian seperti catatan, dokumen, rekaman, dan foto. Analisis data ini menggunakan analisis data Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Analisis data dibagi menjadi empat bagian yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi *uji, transferability, dependability, and confirmability credibility*, (Sugiyono, 2007:270)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Singkat Kabupaten Banyuwangi

Kabupaten Banyuwangi yang terkenal dengan julukan *The Sunrise of Java* terletak di ujung timur Pulau Jawa, dengan luas wilayah 5.782,50 km² atau 578.250 hektar ditentukan berdasarkan batas administratif wilayah sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo, sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali, sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso. Secara geografis kabupaten Banyuwangi terletak pada garis lintang selatan dan 113° 53' — 7° 43' — 8° 46' 114° 38' bujur timur, terbagi menjadi daerah dataran tinggi berupa daerah pegunungan, yang menghasilkan berbagai jenis tanaman pangan. Dataran rendah memiliki banyak potensi produksi pertanian serta wilayah pesisir yang membentang sekitar 175 km dari Utara ke Selatan sehingga menjadi kawasan produksi banyak biota laut dengan panjang garis pantai 175,8 kilometer. Pembagian wilayah Kabupaten Banyuwangi meliputi 25 Kecamatan, 28 Kelurahan dan 189 Desa. Luas wilayah kabupaten Banyuwangi adalah 5.782,50 km², terbagi atas kawasan hutan mencapai 32%, luas area persawahan mencapai 12%, luas perkebunan mencapai 14%, kawasan pemukiman mencapai 22%, luas area ladang mencapai 3% dan luas area tambak mencapai 17% (Portal Kabupaten Banyuwangi).

Program Banyuwangi Rebound

Program Banyuwangi Rebound merupakan program yang digelorkan oleh Bupati Ibu Ipuk Fiestiandani Azwar Anas, program ini bertujuan untuk membangkitkan kembali semua sektor akibat dampak pandemi yang melanda selama dua tahun belakangan ini. Program ini memiliki tiga pilar dan dua pondasi yang menopangnya yaitu penanganan pandemi, kedua pemulihan ekonomi, dan ketiga membangun keharmonisan dan landasan yang menopangnya adalah pelayanan publik yang prima dan partisipasi aktif publik. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah Kabupaten Banyuwangi telah berupaya maksimal untuk mewujudkan pelayanan sektor publik lebih baik (Adawiyah 2018). Semua elemen masyarakat berkontribusi dalam program tersebut. Seperti, para pelaku sektor pariwisata secara internal melakukan berbagai langkah adaptasi dan berupaya membangkitkan situasi agar perekonomian kembali stabil. Sebab, dampak dari COVID-19 secara langsung menyerang aspek ekonomi personal bisnis dan strukturnya. Perubahan yang ditunjukkan para pelaku sektor wisata pada perubahan strategi bisnis ketika memanfaatkan digitalisasi pemasaran, seperti penjualan online. Apalagi badan usaha tersebut mempunyai banyak sektor usaha. Sedangkan secara eksternal para sektor pariwisata mendukung penuh pemulihan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi (Hanggraito, dkk 2022).

Implementasi Kebijakan Program Banyuwangi Rebound

Implementasi menurut KBBI adalah implementasi atau penerapan. Di sisi lain, definisi umum adalah tindakan atau rencana yang dipersiapkan secara matang. Implementasi kebijakan merupakan langkah penting dalam proses kebijakan publik. Program kebijakan harus dilaksanakan agar mempunyai dampak atau mencapai tujuan yang diinginkan. Implementasi kebijakan merupakan penjabaran dari kebijakan publik yang pada umumnya masih ada dalam bentuk tujuan umum, topik yang mempunyai sasaran, dan rencana pelaksanaan lebih lanjut (program aksi), yang semuanya bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan Waluyo (2007:50-57). Implementasi kebijakan publik sebagai kegiatan badan publik yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam serangkaian keputusan sebelumnya. Kegiatan ini mencakup upaya ke dalam tindakan operasional dalam jangka waktu tertentu dan sebagai respons terhadap konteksnya. Melanjutkan upaya untuk mewujudkan perubahan besar dan kecil yang ditentukan oleh keputusan politik. Berdasarkan definisi beberapa ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa implementasi kebijakan publik adalah pelaksanaan atau tindakan individu atau kelompok yang memiliki tujuan mengambil keputusan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang diinginkan dari proses kebijakan. Dalam penelitian ini digunakan model implementasi kebijakan publik dari Edward III 1980 (dalam Subarsono, 2011:90-92) Edward mengemukakan ada empat faktor sebagai berikut:

1. Komunikasi

Implementasi kebijakan yang sukses memerlukan adanya sebuah komunikasi. Agar implementasi menjadi efektif, mereka yang bertanggung jawab untuk melaksanakan keputusan harus mengetahui apa yang harus dilakukan. Saat menerapkan suatu kebijakan, instruksi tentang bagaimana menerapkan kebijakan tersebut harus dikomunikasikan kepada para pelaku kebijakan, dan instruksi tersebut harus jelas, ringkas, dan tidak ambigu.

Dalam upaya keberhasilan kebijakan program Banyuwangi *Rebound* maka Pemerintah Kabupaten Banyuwangi melakukan komunikasi berupa kegiatan sosialisasi kepada semua elemen masyarakat, untuk mengenalkan apa saja isi yang ada di dalam program tersebut. Karena program ini tidak hanya fokus pada satu sektor saja tetapi semua sektor.

Pada program Banyuwangi *Rebound* komunikasi yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi berupa kegiatan sosialisasi. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk memperkenalkan apa maksud dan tujuan adanya program Banyuwangi *Rebound*.

2. Sumber Daya



Setiap kebijakan harus didukung oleh sumber daya baik sumber daya manusia maupun finansial. Sumber daya manusia adalah mereka yang berkinerja dengan kualitas yang sesuai dan dapat mencakup semua kelompok sasaran. Finansial adalah tingkat modal investasi yang cukup untuk suatu program atau kebijakan. Keduanya harus diperhitungkan ketika menerapkan kebijakan. Sebab tanpa kepercayaan dari para pelaksana, kebijakan akan menjadi tidak efektif dan berjalan lambat. Pada saat yang sama, sumber daya finansial menjamin keberlanjutan kebijakan. Tanpa dukungan finansial yang memadai, program tidak dapat mencapai tujuannya secara efektif dan cepat.

Pada program Banyuwangi *Rebound* sumber daya merupakan semua elemen masyarakat baik dari Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, masyarakat, lembaga non pemerintah, dan sebagainya. Karena program tersebut bertujuan untuk membangkitkan semua sektor akibat dampak dari pandemi Covid-19 dan sumber anggaran yang diperoleh untuk program tersebut berasal dari APBD.

3. Disposisi

Sikap pelaksana kebijakan atau disposisi dalam melaksanakan kebijakan merupakan faktor penting dalam pelaksanaan atau pendekatan kebijakan publik. Untuk menerapkan kebijakan secara efektif, para pelaksana kebijakan tidak hanya harus mengetahui apa yang harus dilakukan namun juga memiliki kemampuan untuk melakukannya agar tidak terjadi kesalahan. Edward III dalam Subarsono berpendapat bahwa karakter adalah kepribadian dan sifat pengarang seperti komitmen, kejujuran, dan sifat demokratis. Apabila penanggung jawab implementasi mempunyai kemampuan penanganan yang baik, maka orang tersebut dapat melaksanakan kebijakan dengan baik. Ketika para pelaksana mempunyai pandangan atau pendapat yang berbeda dengan pengambil kebijakan, maka proses implementasi kebijakan akan menjadi tidak efektif. Ciri-ciri penting yang dimiliki pengambil kebijakan antara lain kejujuran dan komitmen yang tinggi.

Sikap pelaksana atau disposisi dari program Banyuwangi *Rebound* adalah pemerintah Kabupaten Banyuwangi mendukung penuh program tersebut terbukti dengan adanya kolaborasi semua elemen masyarakat.

4. Struktur Birokrasi

Struktur birokrasi memegang peranan penting dalam proses implementasi kebijakan. Bagian struktur birokrasi ini mencakup dua unsur penting, yaitu pertama mekanisme operasional dan struktur organisasi itu sendiri. Mekanisme pelaksanaan program seringkali ditentukan oleh *Standar Operasional Prosedur* (SOP) yang terdapat dalam kebijakan program. SOP yang baik memuat kerangka kebijakan yang jelas, sistematis, sederhana dan mudah dipahami oleh semua orang, karena menjadi acuan dalam pelaksanaannya

Struktur birokrasi pada Program Banyuwangi *Rebound* merupakan pembagian kewenangan dan tanggung jawab antar bagian sudah sesuai dengan bidang urusan masing-masing tetapi dalam pencapaiannya memiliki tujuan bersama-sama dengan sinergitas antar instansi maupun non instansi. Adapun keberhasilan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam implementasi kebijakan tersebut adalah progres menuju *zero stunting*, peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), unsur-unsur penting bagi peningkatan IPM adalah derajat kesehatan, tingkat pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi (Nusanto 2017). Persentase vaksinasi Covid-19 mengalami peningkatan. Dengan adanya program tersebut terbukti pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan di tahun 2022 sebesar 4,43% dibandingkan pada tahun 2021 yang hanya 4,08%, pendapatan per kapita tahun 2022 juga mengalami kenaikan sebesar 53,87 juta per orang dibandingkan tahun 2021 hanya 49,99 juta per orang dan kemiskinan akibat pandemi juga mengalami penurunan secara signifikan yang awalnya 8,07% pada tahun 2022 turun menjadi 7,51%. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi juga melaksanakan hal-hal diantaranya Hari Belanja ke Pasar dan UMKM, UMKM Naik Kelas, Warung Naik Kelas, dan Ongkir gratis



UMKM yang bekerjasama dengan PT Pos Indonesia. Dalam program tersebut mencapai keberhasilan pula dalam keharmonisan keberagaman agama, suku dan sebagainya di Kabupaten Banyuwangi.

Adapun kegiatan dari program Banyuwangi *Rebound* diantaranya, Banyuwangi Festival yang diadakan pada tanggal 26 Januari 2022, program Bupati Ngantor di Desa (Bunga Desa) yang dilaksanakan di Desa Setail pada bulan Februari 2022, pada bulan Juni mengadakan kegiatan Banyuwangi *Rebound* dengan Festival Budaya Nusantara, Tanggal 28 Januari 2023 Bupati Ibu Ipuk Fiestiandani mengajak DMI untuk menjadi *Rebound Center*, pada tanggal 22 Mei 2024 BPOM dan Banyuwangi gelar Sarasehan UMKM Banyuwangi Rebound di Pendopo Sabha Swagata Banyuwangi. Salah satu bentuk pendampingan yang dilakukan BPOM dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan lainnya.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Program Banyuwangi *Rebound*

Program Banyuwangi *Rebound* merupakan program yang digelorkan oleh Bupati Ibu Ipuk Fiestiandani Azwar Anas dimana, program ini diselenggarakan untuk semua sektor akibat dampak pandemi Covid-19. Suatu Program pasti ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung pada program tersebut adalah seluruh elemen masyarakat ikut berkontribusi dalam program Banyuwangi *Rebound* dan juga banyak dukungan dari pihak luar sebagai contoh Ongkir gratis yang bekerjasama dengan PT Pos Indonesia bagi para UMKM untuk bisa memasarkan produknya ke seluruh Indonesia, banyak juga dukungan dari lembaga-lembaga non pemerintah. Adapun faktor penghambat dari program tersebut adalah faktor luas wilayah Kabupaten Banyuwangi dimana sasaran kegiatan sosialisasi terkait program Banyuwangi *Rebound* di daerah pelosok sedikit terhambat karena jarak tempuh yang jauh, ada pula faktor penghambat dari pihak luar.

SIMPULAN

Program Banyuwangi *Rebound* merupakan program yang digelorkan oleh Bupati Banyuwangi, tujuan dari program tersebut adalah untuk membangkitkan semua elemen masyarakat pada semua sektor akibat dampak dari pandemi Covid-19. Program ini sudah berjalan dan mendekati optimal karena keterlibatan semua elemen masyarakat yang berkontribusi. Program ini didukung penuh oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi yang berkolaborasi dengan semua elemen masyarakat, tetapi juga ada beberapa kendala dalam berjalannya program tersebut diantaranya faktor luas wilayah Kabupaten Banyuwangi yang menjadikan sasaran kegiatan sosialisasi kurang maksimal karena terkendala jarak, adapun faktor penghambat dari pihak luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah, Djam'an Satori. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Adawiyah, P. R. (2018). Inovasi dalam Pelayanan Publik di Mall Pelayanan Publik Kabupaten Banyuwangi. *POLITICO*, 18(2).
<http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/POLITICO/article/view/1659>
- Adawiyah, P. R. (2021). Government Policy Directions In Development Start Up Of The Eco Digital Motion Support Pioneers Innovative Products In New Normal Era. *POLITICO*, 21(1), 34-52. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/POLITICO/article/view/5438>
- AG. Subarsono. 2011. *Analisis Kebijakan Publik (Konsep, Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ali Sodiqin. 31 Januari 2022. "Perekonomian Banyuwangi Rebound Melalui Pariwisata". <https://radarbanyuwangi.jawapos.com/kolom/75904441/perekonomian-banyuwangi-rebound-melalui-pariwisata>



- Ali Sodikin. 08 Februari 2022. "Usung Spirit Rebound, Bunga Desa Kembali Digulirkan". <https://radarbanyuwangi.jawapos.com/politik-pemerintahan/75904661/usung-spirit-rebound-bunga-desa-kembali-digulirkan>
- Angin, R., & Adawiyah, P. R. (2023). Population and Civil Registration Public Services Digital Transformation During the Covid-19 Pandemic. *Journal of Government and Civil Society*, 7(1), 140-158. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/jgs/article/view/7180/0>
- Badan Pom. 22 Mei 2024. "KOLABORASI BPOM DAN BANYUWANGI GELAR SARASEHAN UMKM BANYUWANGI REBOUND". <https://www.pom.go.id/siaran-pers/siaran-pers-nomor-hm-01-1-2-05-24-38-tanggal-22-mei-2024-tentang-kolaborasi-bpom-dan-banyuwangi-gelar-sarasehan-umkm-banyuwangi-rebound>
- Berita BWI. 29 Januari 2023. "Bupati Ipuk Ajak DMI Banyuwangi Jadi Rebound Center". <https://banyuwangikab.go.id/public/berita/bupati-ipuk-ajak-dmi-banyuwangi-jadi-rebound-center>
- Fitroh, I., Disman, D., Komalasari, K., & Rosidi, M. I. (2023). Banyuwangi Rebound: A Tourism Potrait at the Eastern Tip of Java Island. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, 12(3), pp-313. <https://european-science.com/eojnss/article/view/6811>
- Hanggraito, A. A., & Ratri, A. A. (2023, December). Model Pengelolaan Festival Oleh Pemerintah Lokal Selama Masa Pemulihan Pandemi (Studi Kasus Pada B-Fest 2022 Di Kabupaten Banyuwangi). In *Prosiding SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER Fakultas Ekonomi* (Vol. 2, pp. 86-94). <https://journal.untidar.ac.id/index.php/semnasfe/article/view/1271>
- Hanggraito, A. A., Ratri, I. N., & Cardias, E. R. (2022). Model Resiliensi Pelaku Bisnis Sektor Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 13(1), 57-63. <https://jihm.ipb-intl.ac.id/index.php/JIHM/article/view/237>
- Iskandar. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Miles, Huberman and Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. USA: SAGE Publications, Inc.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nusanto, B. (2017). Strategi pemerintah Kabupaten Jember dalam upaya merevitalisasi program desa siaga. *Prosiding Strengthening Local Communities Facing The Global Era*, 1(1). <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/pslcf/article/view/899>
- Rosyidah, E. (2022, September). BANYUWANGI REBOUND: REBRANDING NILAI BATIK BANYUWANGI SEBAGAI UPAYA EDUKASI KEARIFAN LOKAL DAN STRATEGI PENINGKATAN PENJUALAN BATIK PASCA PANDEMI COVID-19. In *Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi* (Vol. 7, pp. 1194-1198). <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/senmea/article/view/2666>
- Portal Banyuwangi, <https://banyuwangikab.go.id/budaya/sejarah>
- Sugiyono. 2007. *Metodelogi Penelitian Administrasi*. Jakarta: Grafindo.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Thaha, A. F. (2020). Dampak covid-19 terhadap UMKM di Indonesia. *BRAND Jurnal Ilmiah Manajemen Pemasaran*, 2(1), 147-153. <http://ejournals.umma.ac.id/index.php/brand/article/view/607>